

**PERILAKU RUMAH TANGGA MISKIN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA: KASUS DI KOTA AMBON, PROVINSI MALUKU, DAN
DI KABUPATEN BOALEMO, PROVINSI GORONTALO¹⁾**

*(The Poor's Behavior and The Factors Influenced It: A Case in Ambon City,
Maluku Province, and Boalemo Regency, Gorontalo Province)*

**Eddy Chiljon Papilaya, Basita Ginting²⁾, Margono Slamet²⁾, dan
Prabowo Tjitropranoto²⁾**

ABSTRACT

The aims of this research are to identify the poor's behavior and the factors influenced it according to the urban poverty and rural poverty. The result shows that (1) the poor's behavior can be categorized in productive behavior; (2) factor influenced significantly the poor's behavior in urban poverty are sosial capital and human capital, but in the rural poverty are social capital natural capital and human capital.

Key words: poor's behavior, factors influenced

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan di Indonesia merupakan masalah yang sangat mendesak dan penting sehingga dijadikan prioritas pertama dalam agenda pembangunan. Hal ini selaras dengan amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar 45 dan tuntutan tujuan pembangunan milenium (MDGs (Yudhoyono, 2006; Komite Penanggulangan Kemiskinan, 2003; World Bank, 2004). Walaupun telah banyak program penanggulangan kemiskinan yang dilaksanakan oleh berbagai stakeholder pembangunan, jumlah penduduk miskin masih relatif tinggi. Menurut BPS (2006), jumlah penduduk miskin pada tahun 2002, 2003, 2004, dan Februari 2005 cenderung menurun, masing-masing 37.7 juta jiwa (18.8%), 37.3 juta jiwa (17.4%), 36.1 juta jiwa (16.6%), 35.1 juta jiwa (15.9%), tetapi pada bulan Maret 2006 meningkat menjadi 39.1 juta (17.6%).

Data tersebut menunjukkan bahwa program penanggulangan kemiskinan belum berhasil mengatasi kemiskinan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kelemahan mendasar, antara lain: (1) pembangunan terlalu berorientasi pertumbuhan ekonomi dan dimonopoli pemerintah, (2) cenderung menekankan pendekatan sektoral dan arogansi sektoral, (3) kurang mempertimbangkan kemiskinan yang multidimensi; (4) terfokus pada upaya penyaluran bantuan sosial, dan (5) kurangnya pemahaman tentang akar penyebab kemiskinan (Ritonga, 2006; Menko Kesra, 2004; Mega, 2003).

Mengacu pada kelemahan yang kelima, yaitu upaya penanggulangan kemiskinan belum menyentuh akar kemiskinan yang salah satunya adalah perilaku tangga miskin, penelitian ini bertujuan (1) mengetahui perilaku rumah tangga

¹⁾ Bagian dari disertasi penulis pertama, Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan Pertanian, Sekolah Pascasarjana IPB

²⁾ Berturut-turut Ketua dan Anggota Komisi Pembimbing

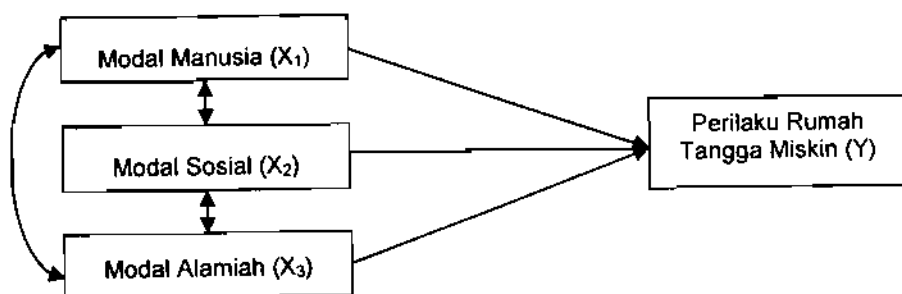
miskin menurut tipologi kemiskinan perkotaan dan perdesaan, (2) menemukan dan menjelaskan faktor-faktor determinan yang mempengaruhi perilaku rumah tangga miskin pada tipologi kemiskinan perkotaan dan perdesaan, dan (3) menemukan jalur yang efektif dalam meningkatkan perilaku produktif rumah tangga miskin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kombinasi desain penelitian eksplanatori dan penelitian partisipatori (Babbie, 2004; Mikkelsen, 2001; Strauss dan Corbin, 2003) yang dilaksanakan di Kota Ambon, Provinsi Maluku, pada bulan September 2005, dan di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo, pada bulan Oktober 2005.

Populasi penelitian adalah seluruh rumah tangga miskin. Jumlah sampel sebanyak 420 responden (220 di Kota Ambon, dan 200 di Kabupaten Boalemo) yang dipilih secara acak sederhana dengan *sampling error* 7%. Unit analisis adalah rumah tangga. Data primer dan data sekunder diperoleh melalui wawancara semistruktural, wawancara mendalam, observasi berperan serta, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan statistik deskriptif (Tujuan 1), dan statistik inferensial, yaitu regresi linear berganda dan analisis jalur (Tujuan 2) dengan bantuan program SPSS12 dan LISREL8.30 (Santoso, 2000; Sitinjak dan Sugiarto, 2006).

Peubah penelitian terdiri dari tiga peubah bebas (*independent variable*), yaitu (1) modal manusia (X_1), (2) modal sosial (X_2), dan (3) modal alamiah (X_3), sedangkan peubah terikat adalah perilaku rumah tangga miskin (Y). Model hubungan antarpeubah yang digunakan dalam penelitian ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model hubungan antarpeubah yang digunakan dalam penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Rumah Tangga Miskin

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan (gabungan Kota Ambon dan Kabupaten Boalemo) sebagian besar modal sosial (X_2) dan modal alamiah (X_3) yang dimiliki oleh rumah tangga miskin (RTM) termasuk dalam kategori rendah. Sebaliknya, modal manusia (X_1) RTM pada tipologi kemiskinan perkotaan sebagian besar (74.5%) termasuk kategori tinggi, sedangkan pada tipologi kemiskinan perdesaan relatif berimbang, masing-masing 50%. Temuan

tersebut menunjukkan bahwa RTM berada dalam jebakan kesejahteraan karena mereka tidak mendapatkan dampak berbasis aset-aset tersebut (Sherraden, 2006; de Soto, 2006).

Tabel 1. Profil rumah tangga miskin menurut tipologi kemiskinan

Peubah tenkat/bebas	Kategori	Selang skor	Tipologi kemiskinan (%)		Gabungan (perkotaan + Pedesaan)
			Perkotaan (Kota Ambon)	Perdesaan (Kab. Boalemo)	
Modal manusia (X ₁)	Rendah	24-52	25.5	50.0	32.9
	Tinggi	53-80	74.5	50.0	67.1
	Jumlah		100.0	100.0	100.0
Modal sosial (X ₂)	Rendah	63-93	68.2	62.7	65.2
	Tinggi	94-124	31.8	37.3	34.8
	Jumlah		100.0	100.0	100.0
Modal alamiah (X ₃)	Rendah	23-33	82.7	58.5	55.7
	Tinggi	34-42	17.3	41.5	44.3
	Jumlah		100.0	100.0	100.0
Jumlah sampel (n)			220	200	420

Sumber: Data primer (diolah)

Perilaku Rumah Tangga Miskin

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar (59.8%) perilaku RTM termasuk dalam kategori perilaku produktif. Jika dicermati menurut tipologi kemiskinan, ditemukan bahwa perilaku rumah tangga miskin pada kedua tipologi tersebut sebagian besar termasuk dalam kategori perilaku produktif, masing-masing 58.6% dan 61.0%.

Tabel 2. Keragaan perilaku responden menurut tipologi kemiskinan

Penlaku	Kategori	Selang skor	Tipologi kemiskinan (%)		Gabungan (perkotaan + perdesaan)
			Perkotaan (Kota Ambon)	Perdesaan (Kab. Boalemo)	
Perilaku rumah tangga miskin (Y ₁₀₀₀)	Kurang produktif	83-105	41.4	39.0	40.2
	Produktif	106-130	58.6	61.0	59.8
	Jumlah		100.0	100.0	100.0
Aspek kognitif (Y ₁)	Rendah	5-14	72.3	77.5	69.3
	Tinggi	15-23	27.7	22.5	30.7
	Jumlah		100.0	100.0	100.0
Aspek sikap mental (Y ₂)	Rendah	39-52	65.0	54.5	60.0
	Tinggi	53-64	35.0	45.5	40.0
	Jumlah		100.0	100.0	100.0
Aspek keterampilan (Y ₃)	Rendah	23-40	47.7	56.5	51.9
	Tinggi	41-57	52.3	43.5	48.1
	Jumlah		100.0	100.0	100.0
Jumlah sampel (n)			220	200	420

Sumber: Data primer (diolah)

Aspek Kognitif

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, 69.3% rumah tangga miskin memiliki tingkat pengetahuan (aspek kognitif) yang rendah terhadap kemiskinan dan penyebabnya. Tingkat pengetahuan RTM menurut tipologi

kemiskinan perdesaan relatif lebih rendah (77.5%) jika dibandingkan dengan tipologi kemiskinan perkotaan (72.3%). Hal ini disebabkan oleh terbatasnya akses RTM terhadap pendidikan formal dan nonformal (penyuluhan). Sebagian besar RTM menurut tipologi kemiskinan perkotaan dan perdesaan mendefinisikan kemiskinan dalam empat kategori utama, yaitu (a) kondisi dengan mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan perumahan yang layak, (b) kurangnya pendapatan (kurang dari Rp 10 000/hari), (c) tidak memiliki modal usaha, dan (d) tidak mampu menyekolahkan anak (Tabel 3).

Tabel 3. Tingkat pengetahuan responden tentang pengertian kemiskinan

Pengetahuan responden tentang pengertian kemiskinan	Tipologi kemiskinan/kategori tingkat pengetahuan (%)			
	Perkotaan		Perdesaan	
	Tahu	Tidak tahu	Tahu	Tidak tahu
Tidak mampu memenuhi pangan, sandang, dan perumahan	91.4	8.6	87.0	13.0
Kurangnya pendapatan (> Rp 10 000/hari)	74.5	25.5	78.5	21.5
Tidak memiliki modal usaha	68.6	31.4	75.5	24.5
Tidak mampu menyekolahkan anak	61.4	38.6	45.0	55.0
Tidak memiliki kesempatan terhadap pasar	14.1	85.9	13.5	86.5
Tidak memiliki kesempatan terhadap lembaga keuangan	7.7	93.3	18.5	81.5
Jumlah sampel (n=420)	220		200	

Sumber: Data primer (diolah)

Tingkat pengetahuan RTM terhadap pengertian kemiskinan lebih luas jika dibandingkan dengan definisi kemiskinan menurut Bank Dunia. Definisi kemiskinan yang dikemukakan oleh pemerintah (BKKBN, KPK, 2002; BPS, 2005) lebih kompleks jika dibandingkan dengan pendapat RTM itu sendiri. Definisi kemiskinan menurut RTM lebih menekankan pada aspek kebutuhan dasar yang mencakup pangan, sandang, papan, pendidikan, pendapatan, modal usaha, akses pasar, dan lembaga keuangan. Pengertian kemiskinan menurut Bappenas (2005) dan LSM memandang kemiskinan dari perspektif hak yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan pengertian kemiskinan menurut RTM itu sendiri. Hal ini bermakna bahwa pandangan pihak luar melebihi realitas pengertian kemiskinan yang dikemukakan oleh RTM itu sendiri.

Aspek Sikap Mental

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar (60.0%) sikap mental RTM terhadap penyebab kemiskinan termasuk dalam kategori rendah. Keragaman sikap mental RTM menurut tipologi kemiskinan perkotaan dan perdesaan ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4 menginformasikan bahwa lebih dari 75% RTM menyatakan sikap setuju bahwa penyebab kemiskinan adalah (1) malas, (2) kurangnya motivasi untuk berusaha, (3) kurangnya aspirasi untuk berusaha, (4) kurangnya kemauan untuk hidup lebih baik, (5) kurangnya harapan untuk hidup lebih baik, (6) kurangnya pengalaman berusaha, dan (7) tidak memiliki sarana usaha. Sikap mental RTM dapat dikategorikan dalam 2 faktor utama, yaitu (1) faktor personal (internal), antara lain, takdir/nasib, malas, kurangnya motivasi, sistem nilai budaya, kurang kemauan/aspirasi, kurang optimisme, kebiasaan berutang, dan kurang pengetahuan/wawasan/keterampilan, dan (2) faktor struktural (eksternal), yaitu

terbatasnya akses terhadap pemasaran, kurangnya sarana transportasi/sarana usaha, prasarana penunjang, perencanaan pembangunan yang kurang partisipatif, adanya bias kebijakan publik, korupsi, tata kelola pemerintahan yang buruk, dan ketimpangan penguasaan ekonomi masyarakat. Informasi tersebut bermakna bahwa penyebab kemiskinan bersifat multi-faktor dan hierarkis, yaitu mulai dari tataran mikro (individu, rumah tangga), meso (kabupaten/kota/provinsi), dan makro (pusat)

Tabel 4. Sikap mental responden terhadap penyebab kemiskinan

Penyebab kemiskinan	Tipologi kemiskinan/kategori sikap mental (%)			
	Perkotaan		Perdesaan	
	Setuju	Tidak setuju	Setuju	Tidak setuju
Malas	88.6	11.4	96.0	4.0
Kurang adanya dorongan dari dalam diri untuk berusaha	89.6	10.4	94.0	4.0
Kurang punya cita-cita untuk hidup lebih baik	85.9	14.1	93.0	7.0
Kurang memiliki kemauan untuk hidup lebih baik	91.4	8.6	95.5	4.5
Kurang memiliki harapan bahwa hidup ini bisa diubah	93.7	6.3	94.0	6.0
Kurang memiliki pengetahuan/pengalaman berusaha	75.9	24.1	92.5	7.5
Tidak memiliki modal/sarana usaha	82.8	17.2	85.0	15.0
Tatakelola pemerintahan yang buruk/jelek	75.4	24.6	60.0	40.0
Kebijakan yang kurang menyentuh kebutuhan masyarakat	77.2	22.8	58.0	42.0
Perencanaan yang tidak melibatkan masyarakat	68.2	31.8	54.0	46.0
Perilaku birokrat/pejabat publik yang korup	66.9	33.1	64.0	36.0
Ketimpangan penguasaan ekonomi dalam masyarakat	68.2	31.8	65.5	34.5
Kebiasaan gali lobang tutup lobang/suka berutang	53.6	46.4	67.0	33.0
Tidak memiliki kesempatan untuk berusaha	39.6	60.4	72.5	27.5
Terjebak dalam sistem nilai budaya tertentu	46.3	53.7	66.0	34.0
Kesulitan memasarkan hasil usaha	49.1	50.9	63.5	36.5
Tidak tersedianya sarana transportasi yang memadai	35.4	64.6	58.5	41.5
Tidak tersedianya prasarana jalan yang memadai	34.1	65.9	56.0	44.0
Sudah takdir/sudah nasib	30.0	70.0	38.0	62.0
Jumlah sampel (n=420)	220		200	

Sumber: Data primer (diolah)

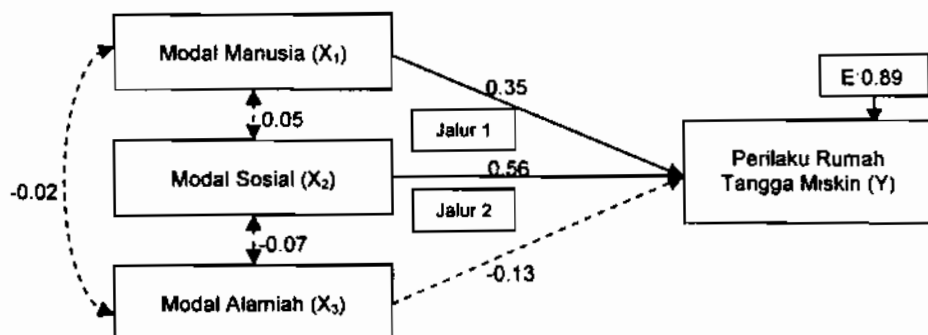
Aspek Keterampilan

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat keterampilan RTM dalam menanggulangi kemiskinan relatif berimbang antara kategori rendah (51.9%) dan tinggi (48.1%). Jika dicermati menurut tipologi kemiskinan, ditemukan bahwa tingkat keterampilan RTM pada tipologi kemiskinan perkotaan sebagian besar (52.3%) termasuk dalam kategori tinggi. Sebaliknya, pada tipologi kemiskinan perdesaan 56.5% termasuk dalam kategori rendah. Hal ini bermakna bahwa RTM memiliki keterampilan yang berbeda-beda dalam memecahkan masalah kemiskinan karena perbedaan kondisi sosio-ekologis.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Rumah Tangga Miskin Perkotaan

Berdasarkan hasil analisis jalur ditemukan bahwa modal manusia (X_1) dan modal sosial (X_2) memiliki pengaruh langsung secara positif dan nyata pada taraf nyata 95%, sedangkan modal alamiah (X_3) memiliki pengaruh langsung secara negatif dan kurang nyata pada taraf nyata 90% (Gambar 2). Faktor-faktor

determinan yang berpengaruh (pengaruh total) secara positif dan nyata adalah faktor modal sosial (55.0%) dan faktor modal manusia (37.5%). Faktor modal alamiah yang berpengaruh negatif bermakna bahwa kehidupan rumah tangga miskin di perkotaan relatif kurang dipengaruhi oleh faktor alamiah (Anwar, 2006).



Keterangan:

Goodness of Fit Index (GFI): 0.99; Adjusted of Goodness of Fit Index (AGFI): 0.93

Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA): 0.061;

Angka dekat garis menunjukkan koefisien jalur

—————> : Lajur yang pengaruhnya nyata pada alfa: 0.05

- - - - -> : Lajur yang pengaruhnya tidak nyata pada alfa: 0.05

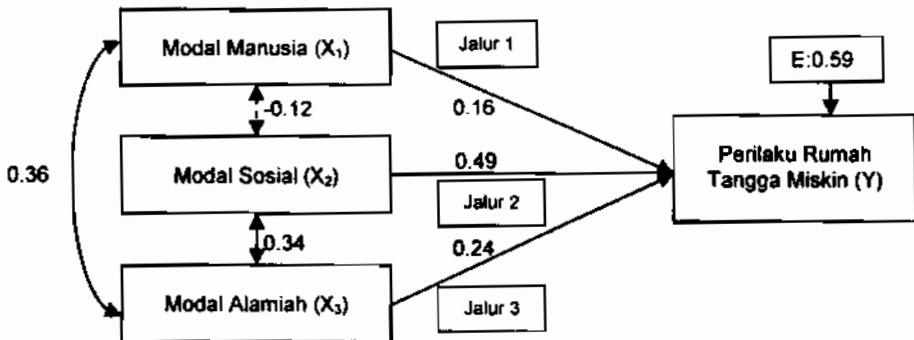
Gambar 2. Model hubungan antarpeubah yang mempengaruhi perilaku rumah tangga miskin pada tipologi kemiskinan perkotaan

Hasil analisis rasio antara faktor modal manusia, modal sosial, dan modal alamiah terhadap perilaku RTM menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh faktor (a) modal sosial 7.3 kali modal alamiah, (b) modal manusia 5 kali modal alamiah, dan (3) modal sosial 1.5 kali modal manusia. Berdasarkan hasil uji t (Gambar 2), ditemukan bahwa jalur yang efektif untuk meningkatkan perilaku produktif RTM perkotaan dapat dilakukan melalui peningkatan modal manusia (Jalur 1) dan peningkatan modal sosial (Jalur 2).

Jika dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan regresi linear berganda, ditemukan bahwa indikator modal sosial yang memberikan kontribusi sangat nyata terhadap perilaku RTM perkotaan adalah tingkat partisipasi sosial (55.31%). Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi sosial RTM, semakin produktif perilaku mereka karena terjadi efek interaksi, komunikasi, dan proses pembelajaran sosial (Soekanto, 2006). Indikator modal manusia yang memberikan kontribusi nyata terhadap perilaku RTM adalah kepribadian melankolis (28.20%), pendidikan formal (19.86%), kepribadian plegmatis (16.67%), dan tingkat pendidikan nonformal (15.02%). Hal ini bermakna bahwa semakin kuat kepribadian melankolis dan kepribadian plegmatis, semakin tinggi tingkat pendidikan formal dan tingkat pendidikan nonformal, semakin produktif perilaku RTM. Temuan tersebut selaras dengan teori Lewins (Blanchard *et al.*, 1996) yang mengemukakan bahwa perilaku merupakan fungsi dari interaksi antara faktor personal dan faktor situasional; perilaku juga dibentuk melalui proses pembiasaan dan kebudayaan (Suryabrata, 2001; Covey, 1997).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Rumah Tangga Miskin Perdesaan

Berdasarkan hasil analisis jalur ditemukan bahwa modal manusia (X_1) dan faktor modal sosial (X_2) memiliki pengaruh langsung secara positif dan nyata (taraf nyata 95%), sedangkan modal alamiah (X_3) memiliki pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung secara positif dan nyata terhadap perilaku RTM perdesaan (Gambar 3). Faktor-faktor determinan yang berpengaruh (pengaruh total) secara positif dan nyata terhadap perilaku rumah tangga miskin pada tipologi kemiskinan perdesaan adalah faktor modal sosial (55.0%), modal alamiah (27.0%), dan modal manusia (18.0%).



Keterangan:

Goodness of Fit Index (GFI): 0.99; Adjusted of Goodness of Fit Index (AGFI): 0.93

Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA): 0.050

Angka dekat garis menunjukkan koefisien jalur

— : Lajur yang pengaruhnya nyata pada alfa: 0.05

- - - - : Lajur yang pengaruhnya tidak nyata pada alfa: 0.05

Gambar 3. Model hubungan antarpeubah yang mempengaruhi perilaku rumah tangga miskin pada tipologi kemiskinan perdesaan

Hasil analisis rasio antara faktor modal manusia, modal sosial, dan modal alamiah terhadap perilaku RTM menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh faktor (a) modal sosial 3.1 kali modal manusia, (b) modal alamiah 1.5 kali modal manusia, dan (3) modal sosial 2 kali modal alamiah. Berdasarkan hasil uji t (Gambar 3), ditemukan bahwa jalur yang efektif untuk meningkatkan perilaku produktif RTM perdesaan dilakukan melalui peningkatan modal manusia (Jalur 1), peningkatan modal sosial yang didukung oleh peningkatan modal alamiah (Jalur 2), dan peningkatan modal alamiah yang didukung oleh peningkatan modal manusia dan modal sosial (Jalur 3).

Jika dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan regresi linear berganda, ditemukan bahwa indikator modal sosial yang memberikan kontribusi sangat nyata terhadap perilaku RTM perdesaan adalah tingkat partisipasi sosial (38.32%) dan tingkat kekosmopolitan (29.06%), sedangkan budaya gotong royong (21.10%) berpengaruh nyata (taraf nyata 95%). Hal tersebut selaras dengan pendapat Hasbullah (2006) bahwa budaya gotong-royong akan meningkatkan modal sosial yang positif. Modal sosial yang kuat akan meningkatkan faktor produksi total

sehingga merangsang pertumbuhan berbagai sektor ekonomi dan sektor lainnya dalam meningkatkan kesejahteraan (Fukuyama, 2001; Anwar, 2006; Hasbullah, 2006).

Indikator modal alamiah yang memberikan kontribusi sangat nyata adalah akses rumah tangga miskin terhadap sumber daya alam (84.21%), sedangkan indikator modal manusia yang memberikan kontribusi nyata terhadap perilaku RTM adalah kepribadian melankolis (39.31%), kepribadian koleris (31.02%), dan kepribadian plegmatis (18.70%).

Hasil analisis rasio antara faktor modal manusia, modal sosial, dan modal alamiah terhadap perilaku RTM pada tipologi kemiskinan perdesaan menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh faktor (a) modal sosial 2.7 kali modal manusia, (b) modal alamiah 2.5 kali modal manusia, dan (3) modal sosial 1.2 kali modal alamiah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- (1) Perilaku rumah tangga miskin pada tipologi kemiskinan perkotaan dan perdesaan sebagian besar termasuk dalam kategori perilaku produktif. Tingkat pengetahuan dan sikap mental rumah tangga miskin pada tipologi kemiskinan perkotaan dan perdesaan sebagian besar termasuk kategori rendah, sedangkan tingkat keterampilan rumah tangga miskin pada tipologi kemiskinan perkotaan lebih tinggi jika dibandingkan dengan tipologi kemiskinan perdesaan. Sebagian besar rumah tangga miskin pada tipologi kemiskinan perkotaan dan perdesaan mendefinisikan kemiskinan dalam 4 kategori utama, yaitu (a) kondisi mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan perumahan yang layak, (b) kurangnya pendapatan (>Rp 10 000/hari), (c) tidak memiliki modal usaha, dan (d) tidak mampu menyekolahkan anak.
- (2) Faktor-faktor determinan yang berpengaruh total secara positif dan nyata terhadap perilaku rumah tangga miskin pada tipologi kemiskinan perkotaan adalah modal sosial dan faktor modal manusia. Kekuatan pengaruh faktor (a) modal sosial 7.3 kali modal alamiah, (b) modal manusia 5 kali modal alamiah, dan (3) modal sosial 1.5 kali modal manusia. Indikator modal sosial yang memberikan kontribusi nyata terhadap perilaku RTM perkotaan adalah tingkat partisipasi sosial, sedangkan indikator modal manusia adalah kepribadian melankolis, pendidikan formal, kepribadian plegmatis, dan tingkat pendidikan nonformal.
- (3) Faktor-faktor determinan yang berpengaruh total secara positif dan nyata terhadap perilaku rumah tangga miskin perdesaan adalah modal sosial, modal alamiah, dan modal manusia. Kekuatan pengaruh faktor (a) modal sosial 3.1 kali modal manusia, (b) modal alamiah 1.5 kali modal manusia, dan (3) modal sosial 2 kali modal alamiah. Indikator modal sosial yang memberikan kontribusi nyata terhadap perilaku RTM perdesaan adalah tingkat partisipasi sosial, tingkat kekosmopolitan, dan budaya gotong royong. Indikator modal alamiah yang memberikan kontribusi nyata adalah akses rumah tangga miskin terhadap sumber daya alam, sedangkan indikator

modal manusia adalah kepribadian melankolis, kepribadian koleris, dan kepribadian plegmatis.

- (4) Jalur yang efektif untuk meningkatkan perilaku produktif RTM perkotaan dapat dilakukan melalui peningkatan modal manusia dan modal sosial. Jalur yang efektif untuk meningkatkan perilaku produktif RTM perdesaan dapat dilakukan melalui (a) peningkatan modal manusia, (b) peningkatan modal sosial yang didukung oleh peningkatan modal alamiah, dan (c) peningkatan modal alamiah yang didukung oleh peningkatan modal manusia dan modal sosial.

Saran

- (1) Upaya penanggulangan kemiskinan sebaiknya dilakukan dengan berfokus pada peningkatan perilaku produktif rumah tangga miskin, yaitu (a) meningkatkan aspek kognitif rumah tangga miskin terhadap penyebab kemiskinan dan solusinya, (b) meningkatkan sikap mental kewirausahaan rumah tangga miskin, dan meningkatkan sinergitas, koordinasi, kolaborasi, partisipasi, dan keterpaduan pola pikir, pola sikap, dan pola tindak antar-*stakeholders* pembangunan.
- (2) Pemberdayaan rumah tangga miskin perkotaan sebaiknya dilakukan melalui peningkatan kapabilitas modal manusia dan revitalisasi modal social.
- (3) Pemberdayaan rumah tangga miskin perdesaan sebaiknya dilakukan dengan (a) peningkatan kapabilitas modal manusia, (b) revitalisasi modal social yang didukung oleh peningkatan modal alamiah, dan (c) peningkatan modal alamiah yang didukung oleh peningkatan modal manusia dan modal social.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. 1998. Program penanggulangan kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan. Bahan Ceramah (Kuliah Umum) diberikan di Universitas Borobudur, Jakarta tanggal 5 Mei 1998.
- Babbie, E. 2004. *The Practice of Social Research*. 10 th Edition. California: Wadsworth Publishing Company.
- Badan Pusat Statistik. 2006. Tingkat kemiskinan di Indonesia. Berita resmi Statistik No. 47/IX/1 September 2006.
- Blanchard, K., Hersey, P., and Johnson, D.E. 1996. *Management of Organizational Behavior. Utilizing Human Resources*. Seven Edition. Prentice, Hall.
- Covey, S.R. 1997. *The 7 Habits of Highly Effective People (7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif)*. Jakarta: Binarupa Aksara. (Terjemahan. Edisi Revisi)
- De Soto, H. 2006. *The Mystery of Capital. Rahasia Kejayaan Kapitalisme Barat*. Qalam.